

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Fenomena kaum waria merupakan salah satu yang menghiiasi kehidupan dalam masyarakat. Fenomena marginal waria sudah menjadi fakta yang tidak bisa dipungkiri.<sup>1</sup> Banyak yang memandang sebelah mata akan kehadiran mereka. Seakan-akan masyarakat menutup mata dan telinganya atas keberadaan mereka disampingnya. Banyak yang hanya melihat luarnya saja dan melakukan *judge* serta mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya ada. Masyarakat seolah tidak peduli apa yang akan dirasakan oleh waria jika kehadirannya tersebut tidak dianggap.<sup>2</sup>

Kaum waria bisa dikatakan minoritas di dalam identitas gender maupun orientasi seksual.<sup>3</sup> Namun dengan era zaman yang terus berubah, kemungkinan bisa menyebabkan identitas waria semakin bertambah. Beberapa penelitian mengenai waria lokasi penelitiannya tidak satu kota saja, juga kemungkinan menggabungkan diri dalam suatu komunitas bertujuan menjalin relasi sesama waria untuk saling mendukung serta menguatkan eksistensi mereka. Salah satu kota yang ditempati waria yaitu di Kediri. Jumlah waria yang berada di Kediri dari data tahun 2016-2020 mencakup

---

<sup>1</sup>Reski Mulia Harpan, *Pendosa!!! Kajian Stigma dan Identitas Kelompok Marginal Waria* (Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2020), 146.

<sup>2</sup>Ferdiyansyah, "Gambaran Kebahagiaan Pada Waria Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan Di Kota Yogyakarta" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2013), 1.

<sup>3</sup>Reza Ahmad Zahid, "Keberagaman Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri)" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020), 1.

kota dan kabupaten adalah 179 orang.<sup>4</sup> Kediri menjadi tempat yang dipilih untuk dilakukan penelitian karena terdapat Yayasan Redline Indonesia yang merupakan tempat bermitra para waria. Selain itu, mengutip hasil penelitian Reza Ahmad Zahid bahwa Kediri menarik dijadikan area studi peneliti-akademisi karena sebagai lokus penelitian yang berkaitan dengan kajian budaya dan pesantren. Dan mengenai pengalaman religius jawa dalam setting sosial politik, agama, serta budaya lokal, penelitian tersebut dilakukan di beberapa daerah dan Kediri termasuk di dalamnya. Serta dengan tema pesantren, pesantren Lirboyo masih termasuk pesantren salaf yang menambahkan ilmu pengetahuan modern sejak 1998 serta mengembangkan sekolah formal SD, SMP, SMA untuk peningkatan mutu kajian kitab ulama *ahlusunnah* dengan tetap menjaga dari keutuhan paham *ahlusunnah wa al jama'ah*.<sup>5</sup>

Waria merupakan singkatan dari wanita pria. Waria yaitu seseorang yang aslinya pria namun berpenampilan wanita dan memutuskan untuk berganti identitas menjadi wanita. Tidak jarang nama laki-lakinya diubah dengan nama panggilan perempuan. Waria dalam konteks psikologi termasuk kedalam transeksualisme, yaitu seseorang secara fisik jenis kelaminnya jelas dan sempurna namun secara psikologis cenderung pada mempresentasikan dirinya sebagai lawan jenis.<sup>6</sup> Dalam *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder IV-TR*, transeksual dibagi menjadi dua diantaranya yaitu *male-to-female transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya

---

<sup>4</sup>Data dari Redline dari Wawancara, 17 Mei 2023.

<sup>5</sup>Zahid, "Keberagaman Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri)," 11–12.

<sup>6</sup>Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 18.

sesungguhnya adalah seorang laki-laki). Yang berarti dimaksudkan disini *male-to-female* ialah yang disebut Waria.<sup>7</sup>

Hadirnya kaum Waria ini melewati sebuah proses yang sangat panjang dan menjadikannya mengalami konflik-konflik. Adapun konflik tersebut bisa berasal dari individu, keluarga, sosial, maupun agama. Dari individu, yaitu awal adanya identitas waria pada diri seseorang pasti terdapat dorongan yang kuat dalam diri individu. Bahwa kondisi fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikisnya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya.<sup>8</sup> Dalam mengambil keputusan identitas waria, mereka mengalami *denial* yaitu kebingungan terhadap jati dirinya karena kelamin seksualitasnya laki-laki namun perasaannya perempuan dan memiliki ketertarikan kepada laki-laki sehingga ada resiko yang diterimanya, seperti ungkapan waria berikut;

*“Prosesku itu lama jadi mengalami proses denial. Segala proses aku alami. Yang aku bingung sebenarnya aku itu gimana, kelamin seksualitasku sebagai laki-laki tapi perasaan aku tuh enggak. Aku feminim, dll. Dan kecenderunganku tertarik juga ke laki-laki. Aku merasa aku perempuan. Aku denial, bimbang. Akhirnya yang disalahkan Tuhan.”<sup>9</sup>*

*”Bimbang sama bingung waktu itu pasti ada, bimbang karna apakah saya pantas memutuskan merubah penampilan saya, bingung takut keluarga menerima atau tidak dengan keputusan saya merubah penampilan.”<sup>10</sup>*

Konflik yang harus dihadapi setelah dari diri sendiri adalah keluarga. Konflik sendiri menurut McCollum ialah sebagai perilaku seseorang dalam

---

<sup>7</sup>Ferdiyansyah, “Gambaran Kebahagiaan Pada Waria Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan Di Kota Yogyakarta,” 2.

<sup>8</sup>Ferdiyansyah, 2.

<sup>9</sup>Wawancara dengan waria MR, 11 Mei 2023.

<sup>10</sup>Wawancara dengan waria DD, 13 Mei 2023.

rangka berposisi dengan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Dengan demikian, secara garis besar konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mencakup pertentangan (oposisi) dan ketidaksetujuan.<sup>11</sup> Namun konflik juga dapat mendatangkan manfaat maupun bisa merugikan seseorang tergantung strategi yang digunakan dalam mengelolanya. Tidak sedikit keluarga yang akan menerima identitas barunya tersebut karena dengan berbagai alasan yang dipikirkan yaitu untuk menjaga nama baik keluarga, merusak citra diri dan keluarga, penyimpangan karena tidak normal, dan sebagainya. Secara umum hadirnya waria tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun.<sup>12</sup> Konflik yang terjadi dalam Keluarga lebih sering serta mendalam jika dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial yang lainnya.<sup>13</sup> Sehingga tidak jarang banyak waria yang mengalami pengusiran dari tempat tinggal aslinya (bersama orangtua), seperti ungkapan waria berikut;

*“Kalo persoalan dari keluarga sebenarnya aku rasain sih semua temen-temen waria itu mengalaminya ya nggak terbebas dari persoalan ini. Pasti ada penolakan itu nggak mungkin keluarga itu atau Bapak Ibu itu yang menerima oh yaudah aku bersyukur mendapatkan anak waria. Persoalan-persoalan seperti ini sebenarnya akhirnya yang menyebabkan kawan-kawan sebagian besar memilih lari dari keluarganya karena menganggap dia tidak bisa diterima oleh keluarga, terus tidak bisa apa ya mendapatkan keinginannya dia berekspresi sesuai jati dirinya sehingga temen-temen memilih untuk hidup sendiri.”<sup>14</sup>*

*“Awal memang tidak setuju, tapi saya berusaha menutupi dari keluarga tapi lama-lama keluarga tahu dan dengan berjalannya waktu keluarga bisa menerima. Tapi itupun sampai sekarang saya masih*

---

<sup>11</sup>Lestari Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 104.

<sup>12</sup>Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, 23.

<sup>13</sup>Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, 104.

<sup>14</sup>Wawancara dengan waria MR.

*menyembunyikan penampilan saya ketika di rumah, tapi keluarga sebenere udah tahu.”<sup>15</sup>*

Selain konflik keluarga, waria mendapatkan konflik dari lingkungan sosial. Masyarakat menganggap keberadaan mereka cenderung dapat menimbulkan dampak-dampak negatif lingkungannya. Waria melekat dengan stigma negatif dari masyarakat.<sup>16</sup> Adapun stigma tersebut berdasar pada penyimpangan perilaku seksualnya karena waria orientasi gendernya dengan laki-laki umumnya berbeda, sehingga orientasi seksualnya mengarah pada relasi seksual dengan sesama jenis karena sebenarnya laki-laki merubah diri menjadi wanita kemudian menyukai laki-laki.<sup>17</sup> Dan presentasi perilaku mereka tidak sesuai dengan laki-laki pada umumnya, yaitu perilaku yang ditunjukkan adalah perempuan namun itu bukan identitas aslinya sehingga penampilan dapat menciptakan cemooh, tatapan sinis, bullyan dari lingkungan sosial, seperti ungkapan waria berikut;

*“Aku tuh setiap harinya pakenya yang gimana yang biasa aja nggak pernah mencolok. Itu aja di tempat-tempat masih ada orang yang klesikan gitulo, ketawa, ngomingin, terus sejak aku datang ngomongin waria-waria yang kek gitu itu masih terjadi. Jangankan aku, temen waria yang ngurus yayasan dan pengajian yang berhijab setiap harinya itu ketika dia nongkrong di tempat umum beli makan gitu itu masih ada tatapan sinis. Itu tidak frontal di catcalling, disuit-suit, digodain itu nggak ada, tapi masih ada yang kayak orang duduk itu ngeliatin sinis terus bisik-bisik itu masih ada. Apalagi yang masih pake baju mini dijalan-jalan itu kan pasti masih di catcalling, digodain itu masih terjadi. Ketua waria kita itu yang nggak pake baju seksi itu boncengan sama temennya ketika turun di tempat makan itu dia juga gitu ada yang ngomong sampek banci banci banci gitu.”<sup>18</sup>*

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan waria DD.

<sup>16</sup>Titin Nurhidayati, *Pesantren Waria (Mengungkap Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2011), 61.

<sup>17</sup>Zahid, “Keberagaman Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri,” 1.

<sup>18</sup>Wawancara dengan waria MR.

*“Pasti ada bullyan karena resiko kita mejadi waria.”<sup>19</sup>*

Waria juga identik dengan pelacuran atau dunia malam.<sup>20</sup> Hal tersebut dilakukan sebagai mata pencarian untuk bertahan hidup atau *survive* sebab banyak waria tidak mempunyai pendidikan memadai untuk bisa diandalkan dalam mengasah keterampilan yang selanjutnya untuk mendapatkan mata pencaharian yang baik dan bisa juga pelacuran tersebut dijadikan ruang mengekspresikan diri serta mendapatkan pasangan untuk memenuhi hasrat biologisnya.<sup>21</sup> Meskipun tidak semua melakukan hal tersebut, namun dari hal itulah dapat melahirkan stigma buruk sosial bagi mereka. Sehingga sanksi sosial akan kerap diterimanya, seperti ungkapan waria berikut;

*“Kalo temen-temen waria itu kan kalo misalnya mau buka usaha butuh modal besar ya. Dan modal besar itu mereka itu apa ya nggak bisa ngedapet itu gitu. Mau ngakses dari keluarga sudah ditolak, mau ngakses kemana-mana dia nggak bisa. Akhirnya mereka memutuskan untuk mencari jalan pintas ke pekerja seks yang turun ke jalan-jalan, melakukan pekerja seks di kos-kos, dll. Keterpaksaan mereka yang bekerja di lingkungan-lingkungan itu yang akhirnya yang menyebabkan perspektif warga itu akhire konotasinya negatif. Karena sebenarnya pun kalo ditarik ke dalem temen-temen waria itu berkompetenlah bahasanya, kreatifnya tinggi, daya kerja dan saingnya bagus. Cuman balik lagi mereka tidak pernah dapat kesempatan buat bekerja diranah formal, sehingga menyebabkan mereka bekerja di isu-isu pekerjaan seks gitu. Makanya penilaian-penilaian itu akhirnya mengakar ka sehingga menyebabkan masyarakat itu memukul rata bahwa semua kek gitu padahal tidak semuanya.”<sup>22</sup>*

Konflik lain bisa berasal dari agama, karena dalam negara kita sendiri, Indonesia masih sangat kental agama dan punya norma-norma serta adat-istiadat yang harus diikuti. Apalagi dengan kodrat aslinya diciptakan oleh

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan waria DD.

<sup>20</sup>Nurhidayati, *Pesantren Waria (Menguak Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria)*, 61.

<sup>21</sup>Zahid, “Keberagaman Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri,” 1–2.

<sup>22</sup>Wawancara dengan waria MR.

Tuhan yang kemudian diubah menjadikan mereka dianggap manusia yang menyimpang secara agama. Karena mendapatkan pelabelan negatif yang lekat dengan dunia malam serta perilaku menyimpang, waria dalam ikhtiar mengekspresikan dimensi agamanya pun mengalami tekanan sosial. Padahal bagaimanapun mereka manusia yang tentu memiliki dimensi rohani sebagai wadah mengekspresikan diri keagamaannya juga bentuk taatnya pada Tuhan.<sup>23</sup>

Proses-proses yang dilalui dengan tekanan-tekanan sosial yang ada akan mengantarkan waria pada kebahagiaan.<sup>24</sup> Kebahagiaan ialah tujuan akhir dari segala aktivitas, daya upaya, pergumulan dan perjuangan dalam hidup ini yang merupakan tujuan yang universal dan kekal.<sup>25</sup> Seligman menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah kegiatan refleksi, pengamatan terhadap diri sendiri masuk ke dalam diri dan kontemplasi untuk menemukan emosi positif, kenyamanan, kegembiraan, dan tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur negatif, unsur buruk, jelek, *forced* dan atau merugikan diri sendiri atau orang lain yang terdapat di lingkungannya tersebut.<sup>26</sup> Ketika seseorang telah merasakan bahagia, dia akan mampu menanggung rasa sakit dan melakukan langkah-langkah pencegahan masalah kesehatan dan

---

<sup>23</sup>Zahid, "Keberagaman Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri)," 9–10.

<sup>24</sup>Ferdiyansyah, "Gambaran Kebahagiaan Pada Waria Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan Di Kota Yogyakarta," 4.

<sup>25</sup>Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 16.

<sup>26</sup>Khurotul Uyun, "Authentic Happiness Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020), 35–36.

keamanan, juga emosi positifnya dapat menetralkan emosi negatif yang ada pada dirinya.<sup>27</sup>

Dalam mencapai kebahagiaannya, seseorang memiliki kebebasan dalam menggapainya, karena kebahagiaan yang menciptakan adalah dirinya sendiri. Ferdiansyah mengutip dari Stevanus Colonne dan Rika Eliana, bahwa menjadi makhluk yang bermartabat, terbebas dari penderitaan dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja serta masyarakat adalah keinginan setiap individu. Demikian kaum waria juga menginginkan cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan dia perjuangkan penuh semangat dan tujuan hidupnya yang menjadi arahan dalam kegiatannya. Selain itu waria juga ingin dicintai dan mencintai, sebab dengan itu mereka akan bisa merasa berarti dan bahagia. Harapan mereka adalah menjadi orang yang bertanggungjawab untuk dirinya sendiri, serta mampu menentukan apa yang akan dikerjakannya dan apa yang terbaik bagi diri dan lingkungannya.<sup>28</sup>

Kebahagiaan merupakan dambaan bagi setiap individu. Secara umum, kebahagiaan yang diketahui banyak orang adalah tentang perasaannya merasa senang, hati yang berbunga-bunga, perasaan lega, dan hal lain yang mampu membuatnya tersenyum bahkan tertawa.

Setiap orang merasakan kebahagiaannya akan berbeda-beda karena tolak ukur dari masing-masing individu tentu akan berbeda, termasuk waria yang “kondisinya” berbeda dari orang-orang pada umumnya dapat menjadikannya dipandang negatif, seperti ungkapan waria berikut;

---

<sup>27</sup>M. E Seligman, *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif: Authentic Happiness* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 53.

<sup>28</sup>Ferdiansyah, “Gambaran Kebahagiaan Pada Waria Yang Berprofesi Sebagai Pengamen Jalanan Di Kota Yogyakarta,” 4.

*“merubah mindset masyarakat kan susah tapi paling tidak kita menunjukkan bahwa temen-temen waria tidak selalu dipandang negatif. Makanya temen-temen waria saat ini berusaha untuk dipandang positif sebagaimana masyarakat biasa. Kalo bahagia yang dirasain pasti berbeda apalagi mendapat stigma negatif, deskriminasi, dll.”<sup>29</sup>*

Dari uraian latar belakang berikut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kebahagiaan Pada Waria Di Kediri” untuk mengetahui bagaimakah kebahagiaan dari waria yang ada di Kediri tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kebahagiaan pada waria di Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor kebahagiaan pada waria di Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada waria di Kediri
2. Untuk mengetahui faktor-faktor kebahagiaan pada waria di Kediri

## **D. Manfaat Penelitian**

Disamping memiliki tujuan dan sasaran, penelitian ini juga memiliki manfaat yang diharapkan, yaitu:

1. Secara teoritis

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan waria MR.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai gambaran kebahagiaan pada waria.

Selain itu, penelitian ini diharapkan manfaat lain yaitu sebagai bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi peneliti yang berminat mengadakan penelitian lanjutan secara mendalam.

## 2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam memahami arti kebahagiaan pada waria, sehingga tidak serta merta kita mudah untuk *menjudge* manusia lain dengan melihat gender dari bentuk luaran saja tanpa memahami yang sebenarnya.

### b. Bagi subjek

Dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan menjadi jembatan kebahagiaan untuk subjek supaya lebih semangat menghadapi kehidupannya karena penelitian yang dilakukan memberikan wawasan mengenai gambaran kebahagiaan pada waria sekaligus memahami ilmu psikologi mengenai teori kebahagiaan dari Seligman.

### c. Bagi IAIN Kediri

Memberikan informasi kepada mahasiswa IAIN Kediri khususnya Mahasiswa prodi Psikologi Islam mengenai gambaran kebahagiaan pada waria agar mengetahui arti bahagia yang dirasakan oleh waria seperti apa.

#### **E. Definisi Konsep**

Definisi konsep berisi tentang pengertian singkat dari istilah-istilah penting yang menjadi titik pembahasan utama didalam judul penelitian ini. Tujuannya agar tidak terjadinya kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Kebahagiaan**

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau pun perasaan senang, merasakan hidup tenang secara lahir dan batin sehingga dapat meningkatkan diri untuk melangkah ke depan.

##### **b. Faktor-faktor kebahagiaan**

Faktor-faktor adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi terjadinya sesuatu. Sehingga yang dimaksudkan disini adalah apa saja yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada subjek penelitian.

##### **c. Waria**

Waria adalah suatu kelainan gender dari pria menjadi wanita serta berperampilan dan berperilaku menyerupai wanita. Jenis kelaminnya jelas laki-laki namun secara psikis menunjukkan diri sebagai wanita.

Dari definisi konsep tersebut yang menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana gambaran kebahagiaan dari waria.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan cantuman dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Penelitian tersebut topiknyanya berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian terdahulu ini dapat menjadi gambaran sekaligus referensi bagaimana hasil penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai kebahagiaan:

- 1) Skripsi yang ditulis oleh M. Habib Naufal dengan judul **Gambaran Kebahagiaan Pada Waria Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.**

Skripsi ini meneliti mengenai fenomena waria yang mendapatkan dianggap menyimpang dalam perilaku, seksual maupun agama. waria ini tinggal di pondok pesantren Al-Fath. Dengan pengalamannya menjadi waria sehingga ingin diketahui gambaran kebahagiaannya, perasaan positif dan negatif oleh subjek setelah menjadi waria, harapan untuk masa mendatang yang diinginkan oleh waria. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan itu saat diterima dan diposisikan layaknya manusia, mencapai perubahan-perubahan yang positif dan harapan

mendapatkan dapat menjalani kehidupan yang tenang, aman dan nyaman.<sup>30</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah sama-sama mengangkat tema kebahagiaan, metode yang digunakan sama yaitu kualitatif, informan yang digunakan juga sama-sama waria. Namun, yang membedakan ialah dalam skripsi ini waria yang bertempat di pesantren sedangkan yang dari penulis ialah waria yang di lingkungan non-pesantren dengan pekerjaan yang berbeda-beda. Data waria yang digunakan pun berbeda, skripsi ini tahun 2018 berlokasi di Yogyakarta sedangkan data waria dari penulis tahun 2016-2020 berlokasi di Kediri.

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Khurotul Uyun dengan judul ***Authentic Happiness Pada Perempuan Yang Menikah Dusia Muda.***

Skripsi ini meneliti mengenai fenomena pernikahan yang terjadi pada perempuan di usia muda. Dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020 mengalami peningkatan jumlah perempuan yang menikah diusia muda (Aguatus 2013). Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Mengenai mengapa memilih untuk menikah menarik untuk ditarik lebih dalam sehingga bisa mengetahui dinamika yang muncul pada informan. Karena dalam berumah tangga banyak hal yang akan terjadi seperti rintangan, penyesuaian diri. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu

---

<sup>30</sup>M. Habib Naufal, "Gambaran Kebahagiaan Pada Waria Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta" (Yogyakarta, Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa, 2018.).

menggambarkan informan memiliki pola, dinamika dan pemaknaan yang identik dengan sebagian umum rumah tangga yang ada di masyarakat.<sup>31</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis yaitu keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan tetap kebahagiaan menjadi objek penelitian. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini informannya adalah perempuan yang menikah muda, sedangkan penulis adalah seorang waria.

- 3) Skripsi yang dilakukan oleh Eka Yuliana yang berjudul **Kebahagiaan Perempuan Yang Menikah Muda Dalam Perspektif Teori *Authentic Happiness* Studi Kasus Di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.**

Skripsi ini meneliti mengenai fenomena perempuan yang menikah muda banyak terjadi. Akibat dari pernikahan muda banyak terjadi perceraian. Karena usia yang belum matang membuat psikologis mereka masih labil sehingga memengaruhi kehidupan pernikahannya. Kebahagiaan menjadi tolak ukur dalam sebuah hubungan apakah merasa nyaman atau tidak dalam hubungan tersebut. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya, menyatakan kebahagiaan perempuan yang menikah diusia muda dilihat dari aspek-aspek *Authentic Happiness* yaitu pada emosi positif, keterlibatan, dan makna dari kebahagiaan hidupnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada subjek meliputi kearifan dan

---

<sup>31</sup>Uyun, "Authentic Happiness Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda."

pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, dan trasedensi.<sup>32</sup>

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis yaitu keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan pembahasan mengenai kebahagiaan. Perbedaannya yaitu penelitian ini informannya adalah perempuan yang menikah muda, sedangkan penulis adalah seorang waria. Selain itu juga pada lokasi penelitian ini Nganjuk, sedangkan penulis di Kediri.

- 4) Skripsi yang dilakukan oleh Gigih Raih Cita yang berjudul **Kebahagiaan Mantan Karyawan Yang Resign Karena Riba: Studi Fenomenologi Pada Mantan Karyawan Bank Di Kediri.**

Skripsi ini meneliti mengenai fenomena maraknya karyawan yang bekerja di bank melakukan *resign* (pengunduran diri) karena riba'. Pekerjaan menjadi bagian dari kehidupan untuk mendapatkan kebahagiaan. Namun seseorang menginginkan kebahagiaan bukan hanya di dunia saja melainkan kelak di akhirat juga. Sehingga penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebahagiaan dan faktor-faktor apa saja yang membuat bahagia pada mantan karyawan bank yang *resign* karena riba'. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa mantan karyawan resign karena riba memakai kebahagiaan ketika mereka dapat menaati dan menjalankan perintah agama dengan benar, memiliki pekerjaan yang menghasilkan

---

<sup>32</sup>Eka Yuliana, "Kebahagiaan Perempuan Yang Menikah Diusia Muda Dalam Perspektif Teori Authentic Happiness Studi Kasus Di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk" (Kediri, STAIN Kediri, 2018.).

nafkah halal, dapat membantu atau berbagi ilmu dengan orang yang membutuhkan serta memiliki lingkungan yang mendukung subjek untuk taat beragama.<sup>33</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan yang diangkat oleh penulis yaitu pendekatannya sama kualitatif, lokasi penelitiannya sama-sama di Kediri, serta objek penelitiannya mengenai kebahagiaan. Sedangkan perbedaannya pada informan, penelitian ini adalah mantan karyawan kalau peneliti yaitu waria.

5) Skripsi yang dilakukan oleh Toto Abdulloh yang berjudul **Gambaran Tingkatan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Psikologi.**

Skripsi ini meneliti mengenai fenomena pada mahasiswa baru yang merasa tidak bahagia akibat dihadapkan permasalahan pada perkuliahannya yaitu suasana baru mengenai cara belajar maupun lingkungannya, juga tugas yang dirasa memberatkan. Mereka mengeluh dengan tugas yang diberikan hampir disemua matkul. Peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan karena bisa memberikan gambaran perasaan mahasiswa baru juga diharapkan sebagai acuan dalam pembuatan metode pembelajaran yang cocok supaya tidak ada perasaan tidak bahagia pada mahasiswa. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Penelitiannya menyebutkan bahwa kebahagiaan pada mahasiswa psikologi angkatan 2017 pada kategori tinggi sebesar 50,5% dan kategori rendah sebesar 49,5%. Dilihat dari

---

<sup>33</sup>Gigih Raih Cita, "Kebahagiaan Mantan Karyawan Yang Resign Karena Riba: Studi Fenomenologi Pada Mantan Karyawan Bank Di Kediri" (Kediri, STAIN Kediri, 2020).

dimensi afeksi menunjukkan kategori kebahagiaan tinggi 50,5% dan dimensi kepuasan hidup 51,5% kategori kebahagiaan tinggi. Jika dilihat dari jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kebahagiaan laki-laki dan perempuan dengan nilai sign 0,009. Dilihat dari usia mahasiswa yang berusia 20-24 lebih bahagia dengan 55%. Sedangkan berdasarkan geografis mahasiswa yang memiliki kategori kebahagiaan tinggi adalah luar Jawa dengan 59%.<sup>34</sup>

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penulis yang akan dilakukan dimana terletak pada pendekatannya yakni penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan kualitatif. Namun konteks pembahasannya sama yaitu mengungkap kebahagiaan. Perbedaan lainnya adalah pada informan penelitian yakni penelitian ini dengan mahasiswa, penulis dengan waria.

---

<sup>34</sup>Toto Abdulloh, "Gambaran Tingkat Kebahagiaan Mahasiswa Psikologi" (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).